

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Media Roda Pintar Membaca

a. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Muinnah (2019) media pembelajaran merupakan suatu alat yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas, sehingga dapat menarik minat belajar peserta didik. Media Pembelajaran merupakan perantara pesan dari pengirim ke penerima berbentuk cetak maupun non cetak sehingga penerima memiliki motivasi belajar untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan (Mudlofir, 2019). Sedangkan Arsyad (2016) mengatakan media pembelajaran merupakan manusia, materi, atau suatu kejadian yang membangun kondisi dan dapat membuat peserta didik mampu memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan atau sikap. Media pembelajaran menjadi sarana pembelajaran yang efektif serta menarik agar proses pembelajaran nantinya menjadi pembelajaran yang menyenangkan.

Menurut Tambunan & Purba (2017) media pembelajaran merupakan semua alat dan benda untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran dari pendidik untuk peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Syaiful bahari Djamarah dan

Azwan Zain (2020) Media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan agar tercapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Fatria (2017) Media pembelajaran adalah alat bantu pada proses pembelajaran. Media berasal dari bahasa Latin yaitu medium yang berarti “antara.” Istilah ini merujuk pada apa saja yang membawa informasi antara sebuah sumber dan sebuah penerima (Sharon, 2014). Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Arsyad, 2017). Media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan dalam proses belajar mengajar sehingga keberadaannya begitu penting. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Rao, 2014) dimana media dapat bertindak sebagai fasilitator dalam proses belajar-mengajar serta memiliki potensi besar sebagai alat pengajaran yang membantu guru. Menurut Fitriana (2018) mengatakan media pembelajaran merupakan sebuah alat atau sarana penunjang yang dapat digunakan seorang guru dalam menyampaikan informasi agar diterima dengan baik. Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting didalam proses pembelajaran. Fungsi media pembelajaran juga tidak hanya sebagai alat bantu guru melainkan sebagai pembawa informasi materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Berdasarkan berbagai pendapat dan asumsi mengenai media diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau alat yang membantu proses belajar mengajar, berfungsi sebagai fasilitator sekaligus alat pengajaran yang membantu guru memperjelas makna pesan yang ingin disampaikan dari suatu teori pelajaran sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran sebagai alat bantu saat mengajar diciptakan untuk mempengaruhi suasana saat belajar. Menurut Suparlan (2020) media pembelajaran memiliki fungsi, di antaranya adalah dengan fungsi utama dalam membantu guru dalam menyampaikan materi ajar sesuai dengan kondisi lingkungan pada kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut Rasyid & Rohani (2018) bahwa fungsi dari media pembelajaran adalah untuk menyampaikan materi pembelajaran, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, pembelajaran menjadi daya Tarik untuk siswa, meningkatkan hasil belajar, sebagai media proses pembelajaran, menjadikan peran guru agar lebih produktif.

Menurut Rejeki (2020) bahwa media pembelajaran berfungsi untuk menyampaikan materi pembelajaran oleh pendidik yang ada di kelas. Menurut Wahid (2018) dalam segi sejarah terdapat dua

fungsi media pendidikan (yang sekarang disebut media pembelajaran) yaitu sebagai berikut: Pertama, fungsi AVA (Audio Visual Aids atau Teaching Aids) berfungsi untuk memberikan pengalaman yang konkret kepada peserta didik. Pada dasarnya bahasa bersifat abstrak, maka guru perlu menggunakan alat bantu berupa gambar, model, benda konkret dalam menyajikan suatu pelajaran tertentu, sehingga peserta didik dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru. Inilah fungsi pertama media, yaitu sebagai alat bantu agar dapat memperjelas apa yang disampaikan oleh guru, karena kalau tidak menggunakan media, maka penjelasan guru akan bersifat sangat abstrak. Rasagama (2020) mengemukakan bahwa manfaat dari media pembelajaran dalam proses belajar antara lain motivasi belajar akan lebih menyenangkan dan tidak bosan dalam pembelajaran. Selain itu anak-anak didik dapat memahami makna, lebih cepat menguasai materi pembelajaran, serta mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya metode mengajar yang bervariasi, pengajar tidak kehabisan tenaga saat melakukan pembelajaran.

Menurut Abdul Wahab (2021) Manfaat media pembelajaran antara lain, sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat meperlancar dan meningkatkan proses hasil belajar.

- b. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak
- c. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indra, ruang, dan waktu.
- d. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman siswa, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungan.

Media pembelajaran memiliki tiga fungsi menurut Arsyad (2017) antara lain:

- a. Fungsi Afektif, media yang dapat dinikmati peserta didik dalam proses belajar dengan teks yang bergambar.
- b. Fungsi Kognitif, media yang dapat memudahkan untuk memahami dan mengingat informasi yang terkandung didalamnya.
- c. Fungsi Kompensatoris, media dapat membantu memudahkan peserta didik yang lemah dalam memahami bacaan untuk menerima informasi.

Penggunaan media dalam pendidikan memiliki manfaat yang diungkapkan oleh Kemp & Dayton (2017) yakni:

- a. Materi yang disampaikan menjadi lebih baku, menarik dan interaktif.
- b. Mempersingkat waktu dalam menyampaikan pesan.

- c. Meningkatkan hasil belajar saat media dapat memberikan informasi yang komunikatif, spesifik, dan jelas.
- d. Pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja
- e. Meningkatkan sikap positif peserta didik dalam proses pembelajaran
- f. Beban guru saat menjelaskan materi yang berulang-ulang dapat berkurang bahkan dapat hilang serta peran guru dapat berubah menjadi lebih positif.

Menurut Sanjaya (2016) menyatakan bahwa media pembelajaran memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Fungsi komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dengan penerima.
- b. Fungsi motivasi, dengan penggunaan media pembelajaran ketika belajar motivasi siswa akan meningkat.
- c. Fungsi bermakna, dalam hal ini dapat dikatakan perangkat pembelajaran menambah peningkatan informasi seperti data maupun fakta, peningkatan kemampuan analisis dan penciptaan aspek pengetahuan tingkat tinggi.
- d. Fungsi penyamaan persepsi, penggunaan media pembelajaran diharapkan mampu menyamakan persepsi setiap siswa, sehingga siswa dapat memandang sebuah informasi dengan sama.

- e. Fungsi Individualitas, penggunaan perangkat pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan individu dengan minat dan gaya belajar yang berbeda.

Pendapat lainnya mengenai fungsi media pembelajaran menurut Jamaludin (2018) menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru, media pembelajaran memiliki fungsi diantaranya:

- a. Alat bantu.
- b. Sumber belajar.
- c. Menarik perhatian siswa.
- d. Mempercepat proses pengajaran.
- e. Meningkatkan kualitas belajar.

Berdasarkan berbagai pendapat dan asumsi mengenai media diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki fungsi sebagai alat bantu, menarik minat siswa, mempermudah komunikasi, sumber belajar dan membangkitkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

c. Pengertian Media Roda Pintar

Media Roda Pintar merupakan sebuah alat peraga yang nantinya dapat digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran dimana anak dapat mengenal konsep perbandingan. Dengan adanya Roda Pintar dapat membantu siswa dalam berpikir dan bernalar,

dengan memberikan informasi serta instruksi yang menarik, sehingga siswa dapat mengurangi rasa bosan dan jenuh selama dalam proses pembelajaran. Dan siswa dapat menangkap dan memahami materi yang telah dipelajari dengan mudah. Media roda pintar adalah objek berbentuk bundar atau lingkaran yang dapat menghasilkan suatu gerakan berkeliling atau berganti arah. Dengan kalimat lain, roda pintar adalah objek berbentuk bundar atau lingkaran yang dapat diputar. Menurut Aulia Simbolon (2019) menyatakan bahwa media roda pintar merupakan alat bantu pembelajaran yang menggunakan lingkaran yang dibagi menjadi beberapa bagian. Pada setiap bagian terdapat soal-soal yang harus dijawab oleh siswa yang tertera pada bagian pada lingkaran tersebut. Penggunaan roda pintar melibatkan seluruh siswa sehingga dapat membantu siswa menjadi lebih aktif, interaktif, dan proses pembelajaran lebih optimal dan menyenangkan. Menurut Dhieni (2013) media pembelajaran roda pintar merupakan salah satu media untuk memahami kata-kata yang diucapkan dan roda pintar juga sebagai alat untuk mempersiapkan dasar untuk membangun kemampuan membaca, mengekspresikan, serta kosa kata. Media roda pintar ini sesuai dengan namanya dia berbentuk seperti roda (bulat), sehingga memudahkan untuk berputar atau berkeliling. Roda pintar berisikan semua huruf abjad yang dapat membantu siswa dalam mengingat huruf-huruf tersebut, dan dapat mencocokkannya langsung dengan huruf yang serupa.

Adanya media ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman membaca anak. Adapun keunggulan dari media roda pintar ini antara lain yaitu;

a) media ini mudah dibuat dan dirancang, b) menyenangkan, c) dapat merangsang aspek berbahasa anak, termasuk aspek kognitif dan motorik d) dapat digunakan sebagai pembelajaran non-literasi. Dengan menggunakan roda pintar diharapkan anak dapat membaca meskipun anak belum mampu membaca secara lancar. Pada pengelompokan jenis media roda pintar termasuk dalam media visual, karena roda pintar mengandalkan penglihatan untuk mengenali karakter pada papan roda pintar. Selain itu media roda pintar dapat dimasukkan ke dalam media dua dimensi yang berbentuk papan melingkar yang terletak di dalam bidang datar.

d. Langkah-langkah Pembuatan Media Roda Pintar Membaca

Cara pembuatan media roda pintar, Alat dan bahannya sebagai berikut

alat: Gergaji, Penggaris, Gunting, Bor kayu, Pensil

bahan: Triplek, Skotlet warna-warni, Lem, Baut

Proses pembuatan media roda pintar sebagai berikut:

- a) menyiapkan seluruh alat dan bahan yang akan digunakan.
- b) membuat sketsa lingkaran yang berdiameter 40 cm pada papan triplek 1, 30 cm pada papan triplek 2, dan 20 cm pada papan triplek 3.
- c) potong sketsa lingkaran yang sudah dibuat menggunakan gergaji;
- d) membuat 5 buah petak pada papan lingkaran 1, 21 petak pada papan lingkaran 2 dan 3 yang berpusat pada titik tengah lingkaran;
- e) lapiasi papan lingkarang 1 dengan skotlet warna biru, papan lingkaran 2 dengan skotlet warna kuning, dan papan lingkaran 3 skotlet warna hijau;

- f) buatlah tulisan huruf a-z dan satu suku kata dengan skotlet warna hitam. Kemudian tempelkan huruf vokal a, i, u, e, o pada tiap petak papan lingkaran 1, huruf konsonan b-z pada tiap petak papan lingkaran 2, dan satu suku kata yang terdiri dari ba, ci, da, fo, gu, he, ja, ku, li, me, ni, pa, qu, ro, sa, ti, vo, wu, yo, ze pada tiap petak papan lingkaran 3. Tempel di sebelah pinggir lingkaran;
- g) lubangi bagian pusat lingkaran pada papan lingkaran 1,2, dan 3 dengan menggunakan bor;
- h) masukkan baut pada lubang yang telah dibor. Kemudian tumpuk papan lingkaran 1,2, dan 3 menjadi satu;
- i) pastikan baut dapat menembus papan lingkaran 1,2, dan 3 lalu pasang mur dan kencangkan, dan
- j) terakhir cek apakah roda berputar dengan baik

e. Kelebihan Media Roda Pintar Membaca

Kelebihan media roda pintar adalah

- a) sifatnya konkrit;
- b) mudah digunakan;
- c) siswa lebih tertarik karena menggunakan berbagai variasi warna, dan
- d) terdapat unsur permainan sehingga siswa merasa belajar sambil bermain.

f. Kekurangan Media Roda Pintar Membaca

Menurut Aulia kelemahan roda pintar antara lain:

- a) Membutuhkan waktu yang banyak saat memainkannya.
- b) Guru memerlukan lebih banyak tenaga, ruang, dan waktu.

- c) Membutuhkan dukungan fasilitas, alat, dan biaya yang memadai agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar.

2. Kemampuan Membaca Permulaan

- a) Pengertian kemampuan membaca permulaan

Membaca permulaan merupakan kegiatan membaca yang dilakukan pada tahap awal, sering diterapkan pada siswa kelas 1 dan 2 sekolah dasar. Membaca permulaan merupakan keterampilan awal yang harus dikuasai dan dipelajari oleh pembaca. Menurut Sarkiyah (2014) menjelaskan bahwa membaca permulaan adalah langkah membaca awal bagi anak kelas 1 dan 2 sekolah dasar yang menjadi landasan pelajaran selanjutnya. Membaca adalah suatu kegiatan yang menerapkan keterampilan berbahasa (linguistik) yang meliputi faktor biologis dan psikologis yang dipengaruhi oleh lingkungan dengan huruf, suku kata, dan kalimat sebagai objek bacaan pada tingkat awal belajar membaca. Tujuan proses membaca awal ini tidak dapat dipisahkan dari tujuan umum pendidikan dan tujuan khusus pengajaran. Pada dasarnya, tujuan pengajaran membaca permulaan adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menguasai teknik membaca dan untuk memahami isi bacaan dengan jelas dan akurat.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, jika siswa tidak menguasai kemampuan membaca permulaan maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dan akan berakibat pada kelas-kelas selanjutnya. Indikator keberhasilan kemampuan membaca permulaan

didasarkan pada pembudayaan literasi dan kesadaran siswa belajar membaca secara bermakna. Membaca permulaan dirasa efektif jika kebiasaan membaca yang dilaksanakan oleh siswa dirasakan sebagai kebutuhan dan keinginan bukan lagi sesuatu yang menyulitkan. Artinya dibutuhkan kesadaran dari dalam diri siswa untuk dapat memiliki kemampuan dalam membaca, jika kesadaran tersebut ada maka siswa akan dengan mandiri mempelajarinya. Silverman (2017) mengungkapkan bahwa mandiri dalam berbahasa dapat menjadi pilihan strategis. Artinya kemampuan membaca dalam tingkat sekolah dasar dapat mengandalkan jiwa mandiri padamasing-masing siswa. Fokus utama dalam kemampuan membaca dalam hal ini adalah kemampuan menguasaikosa-kata dan dasar-dasar kebahasaan.

Menurut Jamaris (2015) membaca permulaan secara umum dimulai dari kelas awal sekolah dasar dan ditaman kanak-kanak, paling lambat pada waktu anak duduk dikelas dua sekolah dasar, anak mulai mempelajari kosa kata, kemudian belajar membaca dan menulis kosa kata tersebut. Dalman (2017) mengungkapkan bahwa Membaca permulaan merupakan tahap awal agar seseorang bisa membaca. Membaca permulaan dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Membaca permulaan merupakan keterampilan awal yang harus dikuasai dan dipelajari oleh pembaca. Sedangkan menurut Kasmiah (2015) membaca permulaan yaitu mengasosiasikan lambang tulisan sebagai

proses untuk mencocokkan dan melafalkan huruf sebagai langkah awal untuk pembelajaran membaca.

Menurut Dewi Mayangsari (2014) Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Oleh karena itu, siswa harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Sedangkan menurut Reni Gustiawati & Darnis Arief (2020) Membaca adalah kegiatan sehari-hari yang sering kita lakukan secara sadar atau tidak sadar melalui penguraian pesan yang mengelilingi kita dalam berbagai bentuk. Kemampuan membaca dilakukan agar peserta didik tidak hanya untuk mampu membaca tetapi peserta didik, melakukan kegiatan memahami karangan, bacaan, menanggapi teks bacaan, mengkomunikasikan secara lisan maupun tulisan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat di simpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah berbentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. Pembelajaran membaca sangat diperlukan bagi setiap orang. Membaca permulaan dapat membuat kegiatan memahami dan menginterpretasikan sebuah lambang atau tanda atau sebuah tulisan yang bermakna sehingga pesan tersebut dapat disampaikan penulis dan

diterima oleh orang lain dalam kemampuan membaca permulaan di kelas 1 sekolah dasar.

b) Tujuan Membaca Permulaan

Menurut Rahim (2018) Adapun tujuan pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar pada umumnya untuk membina membangkitkan dan memupuk minat peserta didik untuk membaca. Ketetapan dalam membaca permulaan sangat dipengaruhi oleh keaktifan pendidik yang mengajar di kelas rendah, kegiatan membaca di dalam kelas pendidik harus menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung secara rinci pembelajaran membaca permulaan bertujuan untuk: 1) kesenangan, 2) melakukan agar membaca menyaring, 3) menggunakan strategi yang menarik, 4) memberikan suatu tema yang sesuai bacaan, 5) memberi kaitan antara informasi baru dengan informasi yang sebelumnya, 6) mencatat informasi yang didapat, 7) menggunakan suatu metode yang menarik peserta didik supaya lebih aktif dalam pembelajaran membaca, dan 8) memberi pertanyaan yang sesuai dengan isi bacaan.

Sedangkan menurut Imran (2018) menjelaskan bahwa tujuan pengajaran membaca adalah agar peserta didik dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan tepat dan benar, dalam mengajarkan membaca hendaknya memberikan berbagai kegiatan yang berkaitan

dengan kesiapan membaca yaitu: 1) keterampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika peserta didik belajar membaca lanjut, 2) mengenalkan peserta didik pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi dan 3) melatih keterampilan peserta didik mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam tujuan pembelajaran membaca permulaan yaitu agar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, sarana media pembelajaran yaitu untuk menimbulkan motivasi, kreativitas, dan inovatif untuk terciptanya hasil belajar yang diharapkan peserta didik dapat mengenali lambing-lambang bahasa dengan tujuan untuk memahami isi dari lambang-lambang bahasa tersebut sebagai peserta didik membaca tingkat lanjut.

c) Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan

Menurut Pramesti (2018) Adapun faktor yang mempengaruhi membaca permulaan yaitu: 1) minat, kurangnya minat membaca prestasi peserta didik yang rendah membuat peserta didik sulit mencapai tingkat keberhasilan dalam membaca, 2) motivasi, orang tua peserta didik kurang motivasi mendorong peserta didik untuk membaca, 3) faktor lingkungan, lingkungan keluarga juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca peserta didik, termasuk latar belakang dan pengalaman, dikarenakan peserta didik sangat membutuhkan keteladanan dalam membaca permulaan, 4) faktor

intelektual, meliputi tingkat kecerdasan peserta didik yaitu kemampuan peserta didik yang lebih rendah dari temannya mempersulit peserta didik untuk membaca dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan menurut Martanti (2018) Kesulitan dalam kemampuan membaca pada peserta didik pada dasarnya dipengaruhi dari beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan setiap peserta didik satu berbeda dengan faktor kesulitan peserta didik yang lain. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca permulaan: 1) faktor fisiologis yang mencakup pada kesehatan fisik peserta didik, dan pertimbangan neurologis. Gangguan tersebut terjadi karena belum ada perkembangan kemampuan dalam membedakan simbol, seperti (huruf, angka, dan kata), 2) faktor intelektual, yaitu kemampuan global atau umum yang dimiliki oleh individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional dan berbuat secara efektif terhadap lingkungan, termasuk dalam kegiatan membaca. 3) faktor lingkungan yang mencakup latar belakang dan pengalaman peserta didik di rumah dan sosial ekonomi di keluarga peserta didik. 4) faktor Psikologis yang mencakup motivasi, minat, kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri.

Menurut Pertiwi (2016), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan, antara lain adalah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis.

1. Faktor fisiologis Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan termasuk kondisi yang kurang baik bagi peserta didik untuk belajar, apabila dipaksakan, tentu hasil belajarnya tidak akan maksimal. Keterbatasan neurologis dan kekurangmatangan secara fisik juga sebagai salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik gagal dalam meningkatkan kemampuan membacanya.
2. Faktor Intelektual Pada faktor ini, disebutkan ada suatu hubungan positif antara kecerdasan yang diindikasikan oleh IQ dengan rata-rata peningkatan remedial membaca.
3. Faktor Lingkungan Faktor lingkungan meliputi latar belakang pengalaman peserta didik, status sosial ekonomi keluarga, bahkan media yang digunakan peserta didik dalam hal belajar membaca permulaan.
4. Faktor Psikologis Sedangkan faktor psikologis mencakup motivasi, minat baca, kematangan sosio, kematangan emosi, dan penyesuaian diri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa peserta didik berasal dari keluarga, lingkungan yang berbeda dan memiliki kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu motivasi sebagai pendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca. Minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha yang dilakukan untuk membaca. Pada faktor kematangan sosio, emosi, dan penyesuaian diri mencakup beberapa hal yaitu stabilitas emosi, kepercayaan diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Peserta didik yang mudah marah, menangis, menarik

diri, mendongkol, dan bereaksi secara berlebihan saat mendapatkan sesuatu, akan mendapat kesulitan dalam pelajaran membaca. Peserta didik yang kurang percaya diri juga tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya meskipun tugas itu sesuai dengan kemampuannya. Dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan, peserta didik sangat diperlukannya sebuah motivasi dan dukungan dari orang tua dan guru kelasnya agar tidak menghambat dalam proses pembelajaran di sekolah.

d) Langkah-langkah Membaca Permulaan

Menurut Sumantri (2016) langkah-langkah membaca permulaan ialah mengenal unsur kalimat, mengenal unsur kata, mengenal unsur huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, dan merangkai suku kata menjadi kata kembali.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pengembangan kemampuan membaca tingkat rendah, siswa harus melalui tahapan, yaitu siswa membaca pada tahap awal dengan menggunakan buku dan tidak menggunakan buku. Siswa mendemonstrasikan pemahaman mereka terhadap konsep kata saat mereka menghubungkan setiap kalimat dengan artikel. Guru dan orang tua perlu membantu siswa mempelajari keterampilan khusus tentang huruf dan kata, khususnya siswa harus mengenal dan memberi nama huruf, mengenali huruf pertama dari kata yang dekat dengan siswa,

mencocokkan beberapa huruf dengan bunyi. mewakili dan menghubungkan kata-kata yang diucapkan dengan kata-kata tertulis, satu per satu.

e) Indikator Kemampuan Membaca Permulaan

Menurut Maryatun (2014) menjelaskan bahwa indikator pembelajaran membaca permulaan pada peserta didik ada tiga yaitu: kelancaran dalam membaca permulaan dari kata yang diucapkan peserta didik tidak terpotong seperti penulisan semangka dibaca semangka bukan dibaca se-mangka tidak terputus, ketentuan pelafalan dalam membaca terucap dengan jelas, dan kejelasan nada dalam membaca permulaan perlu dinamika (lemah dan keras).

Sedangkan menurut Rusniah (2016) perkembangan kemampuan berbahasa pada usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut: 1) dapat mengungkapkan lebih dari 2.500 kata, 2) kisaran kosakata yang dapat diungkapkan peserta didik sebagai berikut (warna, ukuran, bentuk, bau, rasa, keindahan, suhu, kecepatan, perbedaan, perbandingan permukaan dan jarak), 3) usia 5-6 tahun dapat bertindak sebagai pendengar yang baik, 4) dapat berpartisipasi dalam percakapan dan peserta didik sudah dapat mendengarkan orang lain dan menanggapi percakapan, dan 5) percakapan yang dilakukan oleh usia 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentar terhadap apa yang dilakukan

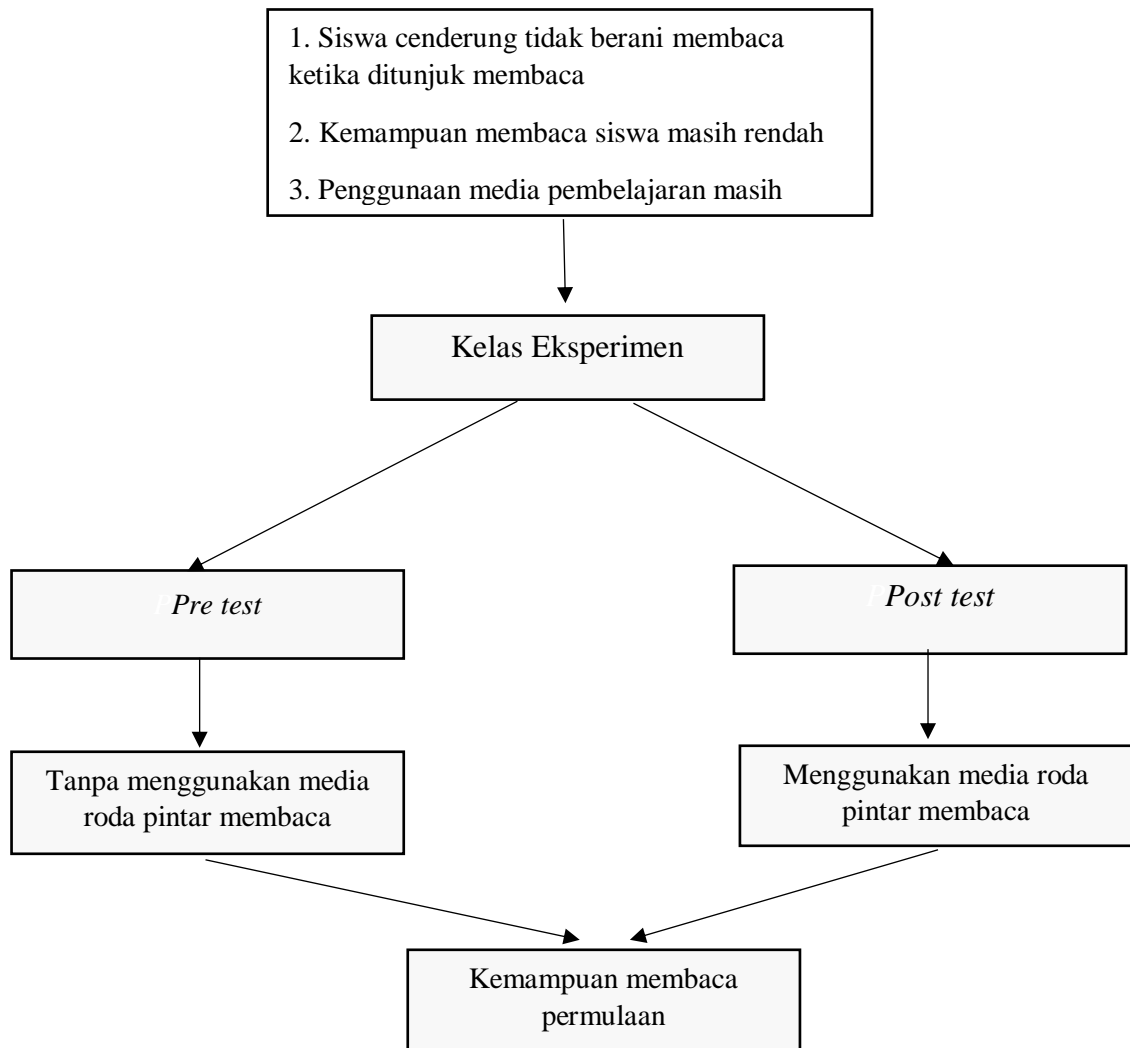
Menurut Een & Ari (2019) menyatakan bahwa terdapat 4 indikator kemampuan membaca permulaan ialah mengatakan simbol- simbol huruf, melafalkan suara huruf dari nama- nama yang dikenal, mengatakan ikatan antara bunyi serta wujud huruf yang ditampilkan, serta merangkai huruf jadi kata simpel.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan indikator sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik yang memiliki keaksaraan tersendiri dalam pencapaian kemampuan berbahasa di kelas rendah sekolah dasar. Sehingga peserta didik dilatih agar mampu membaca nama sendiri, dapat menyebutkan huruf awalan, dan peserta didik dapat memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf dengan tuntas dan lancar di kelas rendah.

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir sebagai gambaran yang memuat tentang suatu permasalahan dalam hubungannya yang lebih luas. Dengan adanya kerangka pikir dapat menunjukkan dugaan yang kuat mengenai permasalahan yang diangkat.

Dalam penelitian ini kerangka pikir dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Penelitian

Dari kajian teori diatas dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan hipotesis, ada keefektivan dalam penggunaan media roda pintar membaca dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar. Adapun hipotesis statistiknya yaitu:

Media Pembelajaran Roda Pintar Membaca efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada Siswa Kelas 1 di SDN 02 Nambangan Kidul.